

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Seseorang bekerja karena ada hal yang hendak dicapainya, dan berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya. Menurut Brown (Anoraga, 2005) kerja merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang dapat memberikan status di masyarakat. Selain itu, kerja merupakan sumber penghasilan bagi seseorang. Selama seorang masih bekerja, maka ia dapat mengumpulkan aset atau investasi melalui keringatnya sendiri. Namun, ada saatnya seorang yang bekerja akan pensiun dari pekerjaannya, karena setiap perusahaan atau organisasi biasanya mempekerjakan karyawan sampai batas usia tertentu.

Menurut PP No. 32 Tahun 1979 pasal 3 dan pasal 4 tentang pemberhentian Pegawai Negeri Sipil, batas usia karyawan yang dikatakan telah mencapai usia pensiun adalah 56 tahun (Sedarmayanti, 2008). Artinya, saat seorang pegawai berumur 56 tahun, maka saat itu pula ia harus berhenti dari pekerjaannya (pensiun). Namun menurut Peraturan Menteri No. 02 Tahun 1993 pasal 2 tentang usia pensiun normal dan batas usia pensiun maksimum bagi peserta peraturan dana pensiun, menteri tenaga kerja menyebutkan bahwa usia pensiun normal bagi peserta ditetapkan 55 (lima puluh lima) tahun.

Memasuki masa pensiun harusnya membuat seseorang merasa senang dan bahagia baik jasmani maupun rohani, karena orang tersebut menemukan kebebasan baru dalam hidupnya. Suatu masa dimana seseorang mulai mengembangkan hobinya yang selama ini tidak sempat mereka kembangkan (Atchley dalam Santrock, 1995).

Namun pada kenyataannya memasuki masa pensiun merupakan problem yang sulit bagi pegawai yang menjalankannya, karena banyak perubahan yang akan terjadi dalam kehidupan mereka dan banyak penyesuaian yang akan mereka hadapi dalam menjalankan masa pensiun. Misalnya, penyesuaian terhadap perubahan pekerjaan seperti meninggalkan status yang telah mereka sandang, kehilangan fasilitas yang selama ini mereka dapatkan, penurunan penghasilan secara signifikan pada saat menjalani masa pensiun, adanya bayangan untuk tidak dihargai lagi, serta banyaknya waktu senggang yang mereka hadapi pada saat menjalani masa ini.

Schwartz (Hurlock, 1980: 417) berpendapat bahwa pensiun dapat merupakan akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru. Pensiun selalu menyangkut perubahan peran, nilai dan perubahan pola hidup individu secara menyeluruh.

Menurut Hurlock (1980), salah satu masalah yang sulit dihadapi dalam menghadapi masa pensiun adalah bagaimana memanfaatkan waktu senggang yang begitu banyak, dan bagaimana caranya untuk melibatkan diri dalam kegiatan pelayanan masyarakat secara sukarela.

Bagi mereka yang belum siap menghadapi pensiun dan belum dapat menyesuaikan diri pada masa ini, akan mengalami kesulitan dalam menjalani masa ini, karena kehilangan hak-hak yang selama ini mereka nikmati seperti upah, fasilitas, kedudukan atau jabatan, status sosial dan pekerjaan itu sendiri. Apalagi bagi mereka yang memiliki kedudukan penting pada suatu perusahaan atau organisasi. Biasanya orang yang mengalami kesulitan itu akan mengalami kecemasan, stres, atau depresi.

Koran harian Pikiran Rakyat pernah memuat cerita tentang seorang istri PNS yang suaminya memasuki masa pensiun setahun sebelumnya: "Jika suami saya sudah murung atau marah-marah, saya jadi stres, bingung harus berbuat apa. Apalagi saya harus memikirkan bagaimana membagi uang pensiun yang minim untuk kebutuhan sehari-hari, pusing deh," kata Indah (50 tahun). Suaminya (Ardi, 61 tahun) setahun lalu pensiun sebagai PNS di sebuah instansi (Pikiran Rakyat, 29/09/2008). Kejadian tersebut merupakan salah satu kasus tentang akibat datangnya masa pensiun.

Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang pegawai Bank Rakyat Indonesia (BRI cabang Padangpanjang) yang akan menghadapi masa pensiun tiga tahun mendatang, peneliti memperoleh keterangan bahwa ia sering merasa tidak enak badan, mudah lelah, tangan sering gemetar jika akan berbuat sesuatu, jantung berdebar-debar, selalu merasa lapar, dan sering cemas tentang sesuatu. Dia juga merasa bekerja dalam suasana penuh tekanan, tidak dapat memusatkan perhatian pada suatu hal, cemas mengenai keuangan dan

pekerjaan, merasa cemas akan kesulitan yang ia hadapi, lebih mudah tersinggung, dan kadang-kadang sering berkeringat tanpa sebab. Selain itu, ia juga khawatir akan kehilangan status sebagai pegawai BRI, merasa kesepian setelah pensiun, merasa berdebar-debar bila membayangkan masa pensiun karena ia merasa akan diremehkan orang lain, berdebar-debar karena membayangkan kesejahteraan keluarganya akan terancam dan hilangnya keakraban dengan teman sekerja setelah ia pensiun nanti (wawancara peneliti dengan seorang pegawai BRI, bulan Februari 2010).

Dua kasus tersebut merupakan sedikit kasus tentang munculnya kecemasan ketika memasuki masa pensiun. Gejala psikologis dan psikis yang dialami pada kedua kasus tersebut sesuai dengan simtom-simtom kecemasan yang dikemukakan oleh Supratiknya (1995), yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Senantiasa diliputi ketegangan, rasa was-was dan keresahan yang bersifat tak menentu (*diffuse uneasiness*).
- 2) Terlalu peka (mudah tersinggung) dalam pergaulan, dan sering merasa tidak mampu, minder, depresi.
- 3) Sulit berkonsentrasi dan mengambil keputusan serba takut salah.
- 4) Rasa tegang menjadikan yang bersangkutan selalu bersikap tegang-lamban, bereaksi secara berlebihan terhadap rangsangan yang datang secara tiba-tiba atau yang tak diharapkan, dan selalu melakukan gerakan-gerakan neurotik tertentu, seperti mematah-matahkan buku jari, mendehem, dan sebagainya.

- 5) Sering mengeluh bahwa ototnya tegang, khususnya pada leher dan bagian atas bahu, mengalami diare ringan yang kronik, sering buang air kecil, dan menderita gangguan tidur berupa insomnia dan mimpi buruk.
- 6) Mengeluarkan banyak keringat dan telapak tangannya sering basah.
- 7) Sering berdebar-debar dan tekanan darahnya tinggi.
- 8) Sering mengalami gangguan pernafasan dan berdebar-debar tanpa sebab yang jelas.
- 9) Sering mengalami “*anxiety attacks*” atau tiba-tiba cemas tanpa ada sebab pemicunya yang jelas. Gejala-gejalanya dapat berupa berdebar-debar, sulit bernafas, berkeringat, pingsan, badan terasa dingin, terkencing-kencing atau sakit perut.

Kecemasan seseorang yang berada dalam tekanan dapat diturunkan melalui dukungan sosial (Komalasari, 1995). Oleh karena itu, dukungan sosial bagi individu yang akan memasuki masa pensiun merupakan hal yang penting yang berfungsi untuk mengurangi kecemasan. Karena dengan dukungan sosial individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan dan merasa tidak sendirian dalam menghadapi masa pensiun. Sumber dukungan sosial dapat berasal dari teman kerja, keluarga, kerabat, pasangan hidup dan teman di lingkungan sekitarnya.

Dukungan sosial menurut Rietschlin (Yusuf, 2005), yaitu pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau mempunyai kepedulian, dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan, seperti orang tua, suami/istri, teman dan orang-orang yang aktif dalam keagamaan.

Menurut Cassel, Caplan dan Cobb (Vaux, 1988) dukungan sosial bertindak sebagai pelindung, penuntun atau pembatas individu jika terjadi efek-efek yang merugikan dari stres, baik yang mengganggu fisik maupun psikis. Selain itu dukungan sosial berfungsi pula sebagai suplemen bagi kemampuan dan keterampilan individu dalam berhubungan dengan lingkungan.

Penelitian yang dikaitkan dengan dukungan sosial dan kecemasan menghadapi pensiun belum banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu penelitian yang telah dilakukan adalah “Kecemasan Menghadapi Pensiun (Studi Mengenai Hubungan antara Makna Hidup, Dukungan Sosial, dan Sikap dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di DKI Jakarta)” yang dilakukan oleh Komalasari (1995) terhadap 54 orang Pegawai Negeri Sipil. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa:

- 1) Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi masa pensiun.
- 2) Kecemasan menghadapi pensiun yang dirasakan PNS yang MPP pada umumnya rendah.
- 3) Dukungan sosial yang dirasakan PNS yang MPP pada umumnya tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Oleh karena itu peneliti mengambil tema **“Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai PT. Dirgantara Indonesia ”**.

Dipilihnya PT Dirgantara Indonesia sebagai lokasi penelitian, karena menurut informasi salah satu karyawan PT Dirgantara Indonesia (bulan Mei

2010) terdapat ± 1000 karyawan PT Dirgantara Indonesia yang akan pensiun pada tahun 2013. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pegawai PT Dirgantara Indonesia pada bulan Juni 2010 bahwa tidak adanya fasilitas kesehatan yang diterima pegawai pada saat mereka pensiun nanti, kecilnya pesangon yang di terima pegawai PT Dirgantara Indonesia dan tidak adanya pelatihan pra-pensiun di PT Dirgantara Indonesia. Ini berarti bahwa pegawai PT Dirgantara Indonesia, khususnya yang akan pensiun kurang mendapatkan dukungan sosial. Kurangnya dukungan sosial yang diterima oleh pegawai PT Dirgantara Indonesia ini dapat berakibat tingginya kecemasan pegawai PT Dirgantara Indonesia dalam menghadapi masa pensiun.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum dukungan sosial pegawai PT Dirgantara Indonesia yang akan menghadapi masa pensiun?
2. Bagaimana gambaran umum kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pegawai PT Dirgantara Indonesia yang akan pensiun?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada pegawai PT Dirgantara Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui bagaimana gambaran umum dukungan sosial pegawai PT Dirgantara Indonesia yang akan pensiun.
2. Mengetahui bagaimana gambaran umum kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pegawai PT Dirgantara Indonesia yang akan pensiun.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada pegawai PT Dirgantara Indonesia.

### **D. Hipotesis Penelitian**

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun.

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi tentang kecemasan dalam menghadapi pensiun.
- b. Sebagai acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada pengujian empiris yang dilakukan, sehingga dapat mendukung atau melengkapi teori yang ada.
- c. Bagi peneliti lain diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi yang ingin melakukan penelitian.

## **2. Kegunaan Praktis**

- a. Sebagai dasar dalam pengembangan alat ukur psikologis mengenai dukungan sosial dan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun baik melalui proses modifikasi dari alat ukur yang sudah ada maupun dengan menyusun sendiri.
- b. Sebagai pedoman bagi individu yang akan menghadapi masa pensiun.
- c. Sebagai masukan bagi lingkungan keluarga, agar lebih dapat memahami dan dukungan apa yang sebaiknya diberikan bila ada orang tua yang memasuki pensiun.
- d. Sebagai dasar pertimbangan bagi Bagian Kepegawaian maupun Organisasi Sosial yang tertarik dalam usaha pembinaan persiapan memasuki masa pensiun bagi Karyawan.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif karena hasil yang diperoleh melalui penelitian berupa data kuantitatif yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode korelasional, yaitu untuk mengkorelasikan antara dukungan sosial terhadap kecemasan dalam menghadapi masa pensiun.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik teknik korelasi peringkat Spearman. Koefisien ini mengukur keeratan hubungan antara peringkat-peringkat dibandingkan hasil pengamatan itu sendiri (Santoso, 2003).

### **G. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai PT Dirgantara Indonesia yang akan pensiun. Adapun kriteria sampel adalah karyawan yang akan pensiun memiliki masa kerja maksimal satu tahun (2011) yang akan datang sebelum memasuki masa pensiun. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhitungkan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2008).